

Analisis Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah Minimum dan Kesempatan Kerja Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah

Musyarofah Nilal Muna

Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

*Email Korespodensi: musyarofahnm@mail.com

Diterima: 17-06-2025 | Disetujui: 18-06-2025 | Diterbitkan: 21-06-2025

ABSTRACT

This study aims to analyze how the influence of education variables, district/city minimum wage (UMK) and employment opportunities affect poverty in Central Java Province. The data used is panel data from 35 cities during the period 2020-2024 obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of Central Java Province. The analysis method used is a quantitative method with multiple linear regression analysis. The results of the study show that education, district/city minimum wages and employment opportunities have a negative and significant effect on poverty, which means that high levels of education, wage rates and employment opportunities can reduce poverty. These results provide awareness to encourage policies that can improve education levels, appropriate wages and create wider employment opportunities.

Keywords: Poverty; Education; Minimum Wage; Employment Opportunity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel pendidikan, tingkat upah minimum kabupaten/kota (UMK) dan kesempatan kerja memengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan adalah data panel 35 kota selama periode 2020-2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah. Metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, upah minimum kabupaten/kota dan kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang berarti bahwa tingkat pendidikan, tarif upah serta tingkat kesempatan kerja yang tinggi dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Hasil ini memberi kesadaran untuk mendorong kebijakan yang dapat meningkatkan taraf pendidikan, upah yang sesuai dan menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih luas.

Katakunci: Kemiskinan; Pendidikan; Upah Minimum; Kesempatan Kerja

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Musyarofah Nilal Muna. (2025). Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah Minimum dan Kesempatan Kerja Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah. PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen, 2(2), 3817-3824. <https://doi.org/10.62710/c7h03s17>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang, tentunya tidak luput dari tingkat kemiskinan yang relatif tinggi dibandingkan negara maju. Tidak hanya menjadi ciri umum dari negara berkembang, tetapi kemiskinan juga menjadi salah satu faktor yang menghambat pembangunan suatu negara. Kemiskinan adalah salah satu permasalahan yang tidak pernah surut di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki jumlah penduduk miskin cukup tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya di Pulau Jawa. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, penduduk Jawa Tengah pada pertengahan tahun 2024 berjumlah 37.892.300 jiwa dengan jumlah penduduk miskin 3,4 juta jiwa dengan persentase 9,58% dari total penduduk. Meskipun terjadi penurunan kemiskinan dari tahun ke tahun, namun ketimpangan akses pendidikan, pekerjaan dan pendapatan antar wilayah masih menjadi tantangan besar.

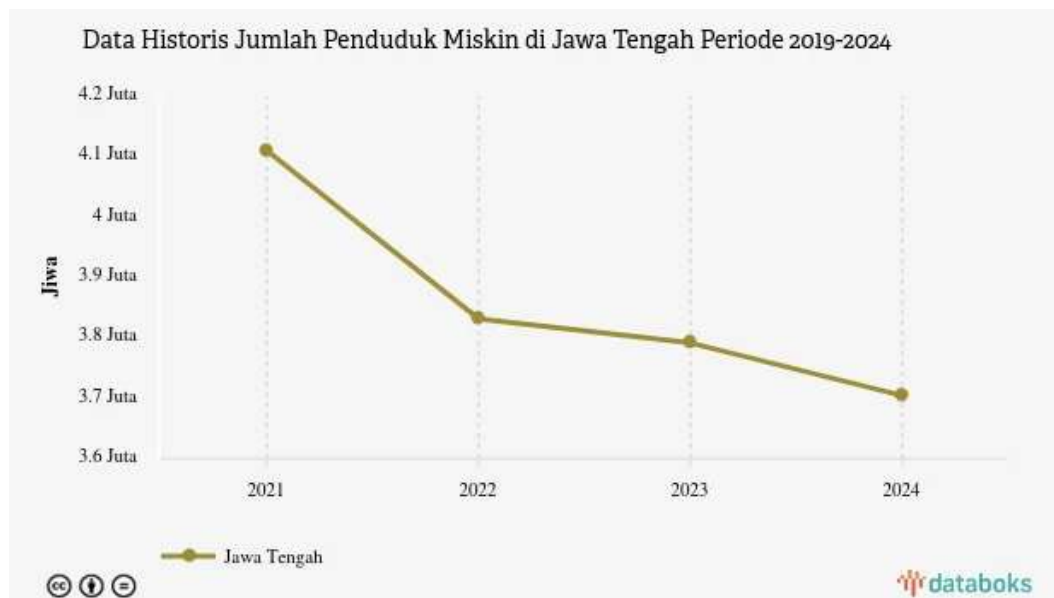
Dari sisi ekonomi terdapat tiga penyebab kemiskinan yaitu: Secara mikro, sumber daya yang tidak sama dapat membuat distribusi pendapatan timpang sehingga mengakibatkan kemiskinan. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Selain itu, adanya perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Jika produktivitasnya rendah maka kualitas sumber dayanya juga akan rendah, sehingga upahnya cenderung lebih rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dapat disebabkan oleh pendidikan yang rendah, nasib yang kurang beruntung, diskriminasi, atau karena keturunan. Faktor terakhir, perbedaan akses dalam modal. Ketiga penyebab kemiskinan ini berpusat pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*), dimana adanya keterbelakangan, ketidaksempumaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Produktivitas yang rendah berakibat pada pendapatan yang juga rendah. Pendapatan yang rendah akan berujung pada tabungan dan investasi yang rendah. Lalu kembali pada keterbelakangan, dan seterusnya (Tschudin, 2007).



Gambar 1. Lingkaran Setan Kemiskinan

Sumber: Kuncoro (1997; 132)

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemiskinan adalah dengan mendukung kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan, penyesuaian upah minimum kabupaten/kota yang wajar, dan penciptaan kesempatan kerja yang lebih luas.



Gambar 2. Grafik Penduduk Miskin di Jawa Tengah Tahun 2020-2024

Sumber : Databoks

Berdasarkan gambar 2, garis pada kurva semakin mengarah ke bawah di mana jumlah penduduk miskin semakin menurun setiap tahunnya. Jumlah penduduk miskin pada tahun 2020 berkisar 3,9 juta jiwa karena pandemi covid-19 yang mengakibatkan terbatasnya ruang manusia dalam berinteraksi, sehingga ekonomi mengalami kontraksi. Kemudian pada tahun 2021 jumlah penduduk miskin meningkat mencapai angka 4,1 juta jiwa lebih banyak dari tahun sebelumnya karena ekonomi berada pada palung dan mengalami lonjakan kuat akibat dari pandemi covid-19. Namun pada tahun 2022, garis kembali ke bawah dan jumlah penduduk miskin mengalami penurunan cukup drastis menjadi 3,8 juta jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa tahun 2022 adalah tahun pemulihan ekonomi atau dalam istilah ilmu ekonomi disebut dengan ekspansi. Dalam fase ini, ekonomi mulai tumbuh ditandai dengan peningkatan produksi, peningkatan lapangan kerja dan pendapatan. Lalu pada tahun berikutnya jumlah penduduk miskin menurun kembali hingga tahun 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan, upah minimum kabupaten/kota, dan kesempatan kerja terhadap kemiskinan di Jawa Tengah pada rentang waktu 2020-2024. Pemilihan objek ini didasari oleh pentingnya memahami faktor-faktor determinan yang dapat mendorong lingkaran kemiskinan semakin kuat. Serta perlunya mengidentifikasi seberapa besar pengaruh ketiga faktor tersebut dalam memengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Data yang digunakan adalah data panel dengan metode analisis kuantitatif.

KAJIAN LITERATUR

Pendidikan

Pendidikan adalah tombak bagi pembangunan suatu negara. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan, seseorang dapat memperluas dan menambah wawasan dan keterampilannya yang kemudian akan bermanfaat di dunia

kerja. Sehingga pendidikan dapat dikategorikan sebagai investasi pembangunan yang hasilnya dapat dinikmati di kemudian hari. Pendidikan menjadi salah satu faktor penting selain kesehatan dan ekonomi dalam mengurangi angka kemiskinan (Susanto & Pangesti, 2019).

Secara luas pendidikan memiliki peran sebagai pemimpin dalam instrumen pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, pendidikan semakin dikembangkan setiap harinya. Hal tersebut dilakukan karena pendidikan mampu memperbaiki kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan (D Bloom, D Canning, K Chan, 2014). Selain itu, pendidikan juga memiliki peran penting dalam mengurangi kemiskinan baik di Indonesia atau negara lain dalam jangka panjang. Dengan perbaikan produktivitas dan efisiensi sebagai langkah secara tidak langsung, maupun melalui pelatihan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas sehingga dapat meningkatkan pendapatan sebagai langkah secara langsung (Susanto & Pangesti, 2019).

H_1 : Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan

Upah Minimum Kabupaten/Kota

Upah Minimum adalah standar minimum upah yang berlaku di suatu kabupaten/kota. UMK ditetapkan oleh gubernur berdasarkan usulan dari bupati atau wali kota dan rekomendasi dari Dewan Pengupahan Kabupaten/Kota. UMK umumnya lebih tinggi dari UMP (Upah Minimum Provinsi). Karena mempertimbangkan kondisi ekonomi dan kebutuhan hidup layak yang lebih spesifik di wilayah tersebut. Menurut Sadono Sukirno (2005) dalam bukunya menjelaskan bahwa ada dua pengertian upah:

1. Upah Nominal (upah uang) adalah sejumlah uang yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental dan fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi.
2. Upah Riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja

H_1 : Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan

Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja adalah salah satu variabel ekonomi makro yang kerap menjadi fokus kajian para peneliti ekonomi. Hal tersebut dikarenakan kesempatan kerja menjadi salah satu faktor ekonomi yang mencerminkan kinerja perekonomian suatu wilayah. Kesempatan kerja yang semakin meningkat dapat membuat output perekonomian naik dan berdampak pada tingkat kemiskinan yang semakin menurun (Zivanomoyo & Mukoka, 2015). Kesempatan kerja memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta mengurangi tingkat kemiskinan karena kebijakan pembangunan ekonomi terkonsentrasi pada penciptaan lapangan kerja (et al., 2018).

Hubungan antara kesempatan kerja dan kemiskinan dapat dianalisis melalui tingkatan makro dan mikro. Dalam tingkatan makro, hubungan antara kemiskinan dengan pendapatan dan kesempatan kerja dapat diwujudkan dalam bentuk lapangan kerja yang tidak tersedia dengan cukup sehingga sebagian Angkatan kerja tidak mampu memperoleh pekerjaan. Selain pendapatannya rendah, mereka bahkan tidak memiliki pendapatan sama sekali. Sedangkan dalam tingkatan mikro, kesempatan kerja direlasikan dengan kurangnya kemampuan dan keterampilan kerja sehingga seorang angkatan kerja terpaksa menganggur (Amri, 2020).

H_1 : Kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan, upah minimum kabupaten/kota, dan kesempatan kerja terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup rentang waktu dari tahun 2020-2024. Rentang waktu ini dipilih karena mencerminkan adanya indikasi perubahan angka kemiskinan karena adanya beberapa guncangan ekonomi yang dialami Indonesia. Data yang diperoleh dalam penelitian berasal dari sumber terpercaya yaitu Badan Pusat Statistik yang merupakan lembaga resmi penyedia informasi statistik di Indonesia. Penelitian ini mencakup 35 kabupaten di Provinsi Jawa Tengah sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif seberapa besar tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.824	0.680	0.654	1.203

Tabel ini memberikan informasi tentang kekuatan model regresi yang digunakan. Nilai **R sebesar 0.824** menunjukkan hubungan korelasi yang kuat antara variabel bebas (RLS dan UMK) dengan variabel terikat (Kemiskinan). Artinya, kombinasi antara RLS dan UMK secara bersama-sama cukup kuat dalam menjelaskan variabel kemiskinan. Nilai **R Square sebesar 0.680** berarti bahwa sebesar **68% variasi kemiskinan** dapat dijelaskan oleh dua variabel independen tersebut. Sisanya 32% dijelaskan oleh faktor lain di luar model seperti kondisi ekonomi makro, fasilitas kesehatan, atau pengangguran. **Adjusted R Square sebesar 0.654** sedikit lebih rendah dari R Square karena sudah memperhitungkan jumlah variabel independen dan ukuran sampel. Ini mengindikasikan bahwa model cukup efisien dan tidak overfit terhadap data yang tersedia. Nilai **standard error of the estimate sebesar 1.203** menunjukkan simpangan rata-rata dari nilai-nilai aktual terhadap garis regresi. Semakin kecil nilai ini, semakin baik model memprediksi nilai variabel dependen. Jadi, model ini cukup baik untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan.

Tabel 2: ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig. (p)
Regression	62.831	2	31.416	22.19	0.000
Residual	29.563	21	1.408		
Total	92.394	23			

Tabel ANOVA menguji signifikansi model regresi secara keseluruhan. Nilai **F sebesar 22.19** menunjukkan bahwa model regresi ini **signifikan secara statistik**, dengan nilai $p = 0.000 < 0.05$. Ini

berarti bahwa setidaknya salah satu variabel independen memiliki hubungan signifikan terhadap kemiskinan. **Sum of Squares Regression sebesar 62.831** adalah jumlah variasi kemiskinan yang berhasil dijelaskan oleh model. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar variasi dalam data dapat diprediksi dari dua variabel bebas tersebut (RLS dan UMK). **Residual sebesar 29.563** menunjukkan variasi kemiskinan yang tidak dapat dijelaskan oleh model regresi. Walaupun model cukup baik, namun masih ada ruang perbaikan karena tidak semua faktor penyebab kemiskinan tercakup. Secara keseluruhan, F-test mengkonfirmasi bahwa model regresi memiliki kualitas prediksi yang baik dan bisa diandalkan untuk analisis hubungan antara pendidikan, upah minimum, dan kemiskinan.

Tabel 3: Coefficients

Variabel	B (Koefisien)	Std. Error	t	Sig. (p)
(Konstanta)	20.321	3.214	6.320	0.000
RLS	-1.452	0.512	-2.838	0.007
UMK	-0.000002	0.0000004	-4.212	0.0004

Tabel koefisien menunjukkan bahwa **intersep (konstanta)** adalah 20.321, yang berarti jika nilai RLS dan UMK = 0, maka tingkat kemiskinan diprediksi sebesar 20.321%. Ini hanyalah titik awal dan tidak memiliki arti praktis karena RLS dan UMK tidak mungkin nol. Koefisien RLS adalah **-1.452**, artinya setiap peningkatan satu tahun rata-rata lama sekolah akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 1.452%. Ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki efek yang kuat dan signifikan secara statistik ($p = 0.007$). Koefisien UMK adalah **-0.000002**, menunjukkan bahwa setiap kenaikan Rp1 pada upah minimum akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.000002%. Meskipun kecil, efeknya signifikan secara statistik ($p = 0.0004$), dan penting jika dilihat secara kumulatif. Nilai p untuk kedua variabel < 0.05 , sehingga keduanya **berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan**. Artinya, strategi peningkatan pendidikan dan upah minimum layak menjadi bagian dari kebijakan pengentasan kemiskinan.

Tabel 4: Correlations

Variabel	Kemiskinan	RLS	UMK
Kemiskinan	1.000	-0.680	-0.733
RLS	-0.680	1.000	0.505
UMK	-0.733	0.505	1.000

Tabel ini menunjukkan kekuatan dan arah hubungan antarvariabel. Terdapat korelasi negatif antara kemiskinan dan RLS (-0.680), yang berarti semakin tinggi pendidikan, semakin rendah kemiskinan. Korelasi ini cukup kuat dan mendukung temuan koefisien regresi. Hubungan antara UMK dan kemiskinan juga negatif (-0.733), menunjukkan bahwa peningkatan UMK berkorelasi dengan penurunan kemiskinan. Ini merupakan sinyal kuat bahwa kebijakan pengupahan layak memberikan efek sosial yang signifikan. Korelasi antara RLS dan UMK adalah positif (0.505), artinya daerah dengan rata-rata lama sekolah tinggi cenderung juga memiliki upah minimum yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara kualitas SDM dan struktur ekonomi daerah. Tidak terdapat korelasi ekstrem (mendekati 1 atau -1) antar variabel

bebas, sehingga tidak ada indikasi multikolinearitas yang berarti. Ini memperkuat validitas model regresi yang digunakan.

Temuan ini sejalan dengan teori ekonomi pembangunan yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor kunci dalam menurunkan kemiskinan. Mahalnya biaya hidup dan minimnya keterampilan tenaga kerja dapat ditekan dengan meningkatkan kualitas pendidikan, seperti yang tercermin dalam rata-rata lama sekolah. Pendidikan memberikan individu akses ke pekerjaan dengan penghasilan lebih tinggi, dan memutus rantai kemiskinan. UMK juga terbukti berperan sebagai pengaman sosial ekonomi, yang jika ditingkatkan dapat memberikan efek psikologis dan ekonomi kepada kelompok pekerja bawah. Namun demikian, efek UMK terhadap kemiskinan tidak sebesar pendidikan karena UMK hanya berlaku bagi pekerja formal, sedangkan banyak penduduk miskin bekerja di sektor informal.

Hasil ini memperlihatkan bahwa strategi penanggulangan kemiskinan di daerah sebaiknya memprioritaskan peningkatan akses dan kualitas pendidikan, bersamaan dengan kebijakan pengupahan yang adil. Kedua variabel ini saling melengkapi untuk menekan angka kemiskinan di tingkat lokal seperti di Provinsi Jawa Tengah. Meskipun demikian, masih ada 32% variabel lain yang belum dijelaskan oleh model ini. Faktor-faktor seperti akses kesehatan, ketimpangan sosial, kebijakan pemerintah lokal, dan infrastruktur daerah kemungkinan besar juga berperan penting dan perlu diteliti lebih lanjut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji regresi, ditemukan bahwa Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Peningkatan dalam kedua aspek ini terbukti mampu menurunkan tingkat kemiskinan secara statistik. Model regresi ini menjelaskan 68% variasi kemiskinan yang terjadi di daerah-daerah Jawa Tengah.

SARAN

- Pemerintah daerah sebaiknya memperluas akses pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan menengah.
- Kebijakan penetapan UMK perlu mempertimbangkan kebutuhan hidup layak agar benar-benar berdampak dalam menekan kemiskinan.
- Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain seperti ketimpangan, sektor informal, dan kesehatan.
- Pemerintah juga perlu mendorong kerja sama antar sektor (pendidikan, ketenagakerjaan, dan sosial) agar program pengentasan kemiskinan menjadi lebih terintegrasi dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- All., S. R. (2019). PENGARUH UPAH MINIMUM DAN INVESTASI TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI UTARA. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19 No. 01, 89-93.
- Amri, K. (2020). Pengaruh Zakat dan Kesempatan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan di Aceh. *Al-Muzara' Ah*, 7(2), 57–70. <https://doi.org/10.29244/jam.7.2.57-70>

- Amri, K., & Nazamuddin. (2018). Is There Causality Relationship Between Economic Growth and Income Inequality?: Panel Data Evidence From Indonesia. *Eurasian Journal of Economics and Finance*, 6(2), 8–20. <https://doi.org/10.15604/ejef.2018.06.02.002>
- D Bloom, D Canning, K Chan, and D. L. (2014). Higher education and economic development in Africa: The academic core. *Effects of Higher Education Reforms: Change Dynamics*, December, 137–152. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2540166
- Feregazia, D. V. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1. Retrieved from <https://scholarhub.ui.ac.id/jsht/vol1/iss1/1>
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PRDB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7 , 25-29. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Nafisah, A. d. (2024, November 22). Pengaruh Ketenagakerjaan Perempuan terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Determinasi: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 2, No. 4, 45-54. Retrieved from <https://jsr.lib.ums.ac.id/index.php/determinasi>
- Ramadhani, F. d. (2023, January 26). Impact of Education, Health, and Minimum Wage on Poverty in Central Java. *Prcoeeding Medan International Conference Economics and Business*, 1, 2236-2242.
- Rumi, S. d. (2018, Januari-April). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Ekonomi dan APAembangunan Daerah*, 7 No. 1.
- Sari, D. e. (2023, Januari). ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH: SUATU KAJIAN BERDASARKAN FAKTOR PENDIDIKAN, SOSIAL EKONOMI, LOKASI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 8 Nomor 1, 40-46.
- Suhendra, I. d. (2016, April). TINGKAT PENDIDIKAN, UPAH, INFLASI, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi-Qu (Jurnal Ekonomi Pembangunan)*, 6 No. 1, 2-5. Retrieved from <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Ekonomi-Qu>
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 340. <https://doi.org/10.30998/jabe.v5i4.4183>
- Trisniwati, B. (2012, Juni 1). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10 , 33-37.
- Tschudin, V. (2007). Poverty and human development. *Nursing Ethics*, 14(6), 711–712. <https://doi.org/10.1177/0969733007082110>
- Zivanomoyo, J., & Mukoka, S. (2015). An Empirical Analysis of the Impact of Unemployment on Economic Growth in Zimbabwe. *Archives of Business Research*, 3(6), 38–49. <https://doi.org/10.14738/abr.36.1356>